



**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA
KELAS V SDN DI KELURAHAN WONOLOPO
KECAMATAN MIJEN SEMARANG**

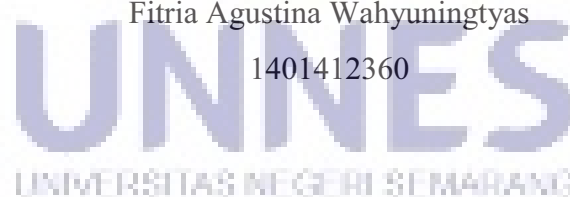
Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Fitria Agustina Wahyuningtyas

1401412360



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN

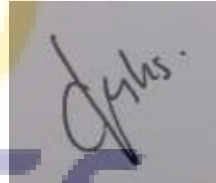
Yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Fitria Agustina Wahyuningtyas
NIM : 1401412360
jurusan/fakultas : PGSD/FIP
judul skripsi : Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016

Peneliti,



Fitria Agustina Wahyuningtyas

NIM 1401412360

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul "*Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

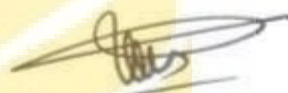
Pembimbing Utama,



Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP. 196703141992031005

Semarang, Juni 2016

Pembimbing Pendamping,



Drs. Susilo, M.Pd.
NIP. 195412061982031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNNES,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN PGSD FIP UNNES
Diplo Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang*” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada:

hari : Jumat
tanggal : 22 Juli 2016

Pantia Ujian Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. Fachrudin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom, M.Kom, Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP. 195806191987022001

Pembimbing Utama,

Drs. Purnomo, M.Pd.
NIP. 196703141992031005

Pembimbing Pendamping,

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP. 195412061982031004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Selama dengan buku, kalian boleh memenjarakanku dimana saja, karena dengan buku, aku merasa bebas (Mohammad Hatta).
- Tuntutlah ilmu. Disaat kamu miskin, ia akan menjadi hartamu. Disaat kamu kaya, ia akan menjadi perhiasanmu (Luqman Al-Hakim).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Suwardi dan Ibu Sri Mulyani yang tiada henti memanjatkan doa dan memberikan semangat.



PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang memberi limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang”* dengan baik.

Keberhasilan dalam menulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu peneliti ucapkan terima kasih kepada:

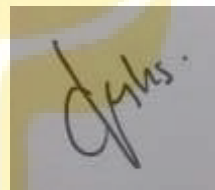
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Unnes kepada peneliti,
2. Prof. Dr. Fakhrudin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
4. Drs. Purnomo, M.Pd., pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
5. Drs. Susilo, M.Pd., pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
6. Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd., dosen penguji utama yang telah bersedia menguji dan memberi saran perbaikan untuk laporan skripsi ini,
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi belajar kepada peneliti, sehingga membuka cakrawala berpikir peneliti, dan akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini,

8. Kepala SDN Wonolopo 01, Kepala SDN Wonolopo 02, dan Kepala SDN Wonolopo 03 yang telah memberikan izin penelitian dan bantuan kepada peneliti.
9. Guru-guru dan siswa-siswa kelas V SDN se Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang yang telah memberikan informasi sesuai harapan peneliti,
10. Semua pihak yang tidak bias peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta keselamatan dan kebahagiaan kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, Juni 2016

Peneliti,



Fitria Agustina Wahyuningtyas
NIM 1401412360

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Wahyuningtyas, Fitria Agustina.2016.*Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang*.Skripsi.Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.Pembimbing: Drs. Purnomo, M.Pd. dan Drs. Susilo, M.Pd.

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai-nilai pandangan hidup, visi, misi, kepercayaan, kebudayaan dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan dengan lancar. (Martini Jamaris, 2012:2). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang, mendeskripsikan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang, dan menguji hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jumlah populasi 99 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh..Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode angket, tes, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif , teknik analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang dalam kategori tinggi.Hasil belajar IPS siswa dalam kategori tuntas terlihat dari nilai evaluasi IPS.Berdasarkan perhitungan diperoleh terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,618 dan koefisien determinasi sebesar 38,2%.

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN se Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengarahkan siswa bahwa pentingnya memiliki motivasi dalam belajar, guru juga dapat memahami motivasi belajar siswanya, serta penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang sama tetapi subyek penelitian yang berbeda.

Kata Kunci: Motivasi belajar, hasil belajar, IPS

DAFTAR ISI

HALAMAN AWAL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Motivasi Belajar	11
2.1.1.1 Pengertian Motivasi	11
2.1.1.2 Pengertian Motivasi Belajar	13
2.1.1.3 Macam-Macam Motivasi	14
2.1.1.4 Fungsi Motivasi dalam Belajar	16
2.1.1.5 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah	17
2.1.2 Hasil Belajar	25
2.1.2.1 Pengertian Belajar	25
2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif	26
2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar	28

2.1.2.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	29
2.1.3	Pengertian IPS	31
2.1.3.1	Pengertian IPS	31
2.1.3.2	Ruang Lingkup IPS	33
2.1.3.3	Hakekat dan Tujuan IPS.....	34
2.1.3.4	Fungsi dan Tujuan IPS di SD.....	35
2.2	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	38
2.3	Kajian Empiris	39
2.4	Kerangka Berpikir	42
2.5	Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	46
3.2	Prosedur Penelitian.....	47
3.2.1	Tahap Persiapan	47
3.2.2	Tahap Pelaksanaan	49
3.2.3	Tahap Penyusunan Laporan	50
3.3	Subjek Penelitian, Lokasi, dan Waktu Penelitian	51
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.4.1	Populasi Penelitian	51
3.4.2	Sampel Penelitian.....	52
3.5	Variabel Penelitian	53
3.5.1	Variabel Bebas (X).....	53
3.5.2	Variabel Terikat (Y).....	53
3.6	Teknik Pengumpulan Data	54
3.6.1	Kuisisioner/Angket	54
3.6.2	Tes	55
3.6.3	Dokumentasi	56
3.7	Uji Coba Instrumen	56
3.7.1	Validitas	57
3.7.2	Reliabilitas	59
3.7.3	Analisis Taraf Kesukaran Soal.....	61

3.8	Analisis Data	62
3.8.1	Analisis Data Awal/ Uji Persyaratan Analisis	63
3.8.1.1	Uji Normalitas	63
3.8.1.2	Uji Linieritas	64
3.8.2	Analisis Data Akhir	65
3.8.2.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian	65
3.8.2.2	Uji Regresi Sederhana	67
3.8.2.3	Uji Hipotesis	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	70
4.2	Deskripsi Data Hasil Penelitian	70
4.2.1	Motivasi Belajar	71
4.2.2	Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	85
4.3	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	87
4.3.1	Analisis Regresi	87
4.3.2	Analisis Korelasi Product Moment	88
4.4	Pembahasan	89
4.4.1	Pemaknaan Temuan	89
4.4.1.1	Deskripsi Motivasi Belajar	89
4.4.1.2	Deskripsi Hasil Belajar	91
4.4.1.3	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS	92
4.4.2	Implikasi Hasil	95
4.4.2.1	Implikasi Teoritis	95
4.4.2.2	Implikasi Praktis	95
4.4.2.3	Implikasi Pedagogis	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	97
5.2	Saran	98
DAFTAR PUSTAKA		100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	44
------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Siswa.....	52
Tabel 3.2 Skor Jawaban	55
Tabel 3.3 Reliabilitas Soal Evaluasi IPS.....	60
Tabel 3.4 Reliabilitas Angket Motivasi Belajar.....	61
Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas Data.....	64
Tabel 3.6 Hasil Uji Linieritas.....	64
Tabel 3.7 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	69
Tabel 4.1 Data Siswa Kelas V.....	70
Tabel 4.2 Distribusi Skor Motivasi Belajar.....	72
Tabel 4.3 Distibusi Skor Indikator Hasrat untuk Belajar.....	74
Tabel 4.4Distibusi Skor Indikator Minat	75
Tabel 4.5Distibusi Skor Indikator Cita-Cita dan Harapan.....	77
Tabel 4.6 Distibusi Skor Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan untuk Belajar.....	79
Tabel 4.7 Distibusi Skor Indikator Kondisi yang Kondusif.....	80
Tabel 4.8 Distibusi Skor Indikator Adanya sebuah Hadiah dan Hukuman	82
Tabel 4.9 Distibusi Skor Indikator Memberi Angka.....	83
Tabel 4.10 Tabel Kategori Hasil Belajar IPS.....	86
Tabel 4.11 Distibusi Skor Hasil Belajar IPS.....	86
Tabel 4.12 Koefisien Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Angket Motivasi Belajar	103
Lampiran 2. Soal Evaluasi IPS.....	106
Lampiran 3. Rekapitulasi Skor.....	109
Lampiran 4. Perhitungan Analisis Kesukaran Soal.....	115
Lampiran 5. Perhitungan Validitas Instrumen Motivasi Belajar	117
Lampiran 6. Perhitungan Validitas Instrumen Hasil Belajar IPS	120
Lampiran 7. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar.....	122
Lampiran 8. Perhitungan Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar IPS.....	124
Lampiran 9. Uji Normalitas	126
Lampiran 10. Uji Linieritas.....	127
Lampiran 11. Uji Regresi.....	128
Lampiran 12. Uji Korelasional.....	129
Lampiran 13. Surat-Surat	130
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia (Undang-Undang Sisdiknas no.20 tahun 2003).

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan dalam mentransfer atau mengalihkan nilai-nilai pandangan hidup, visi, misi, kepercayaan, kebudayaan dan berbagai simbol yang digunakan dalam mengekspresikan pengetahuan dan teknologi kepada generasi muda sehingga komunikasi sosial antara generasi tua dan generasi muda dapat berjalan dengan lancar. (Martini Jamaris, 2012:2).

Pendidikan sangat penting bagi manusia, bahkan bisa dikatakan tanpa pendidikan maka tidak akan ada manusia, sebab pendidikan adalah yang membentuk peradaban, dan tanpa peradaban manusia akan punah.

Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan memang harus berlangsung di setiap jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung di sepanjang waktu. Jadi, kegiatan pendidikan berlangsung dengan memadati setiap jengkal ruang lingkup kehidupan. (Suparlan Suhartono 2007: 80).

Fungsi dari sebuah pendidikan paling tidak mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling mendasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan. Pendidikan berusaha mengenalkan huruf, kata, kalimat, dan susunan kalimat ke dalam narasi sehingga menyebabkan masyarakat melek huruf; pendidikan menyampaikan pesan-pesan informasi keilmuan menjadikan mereka mengetahui, mengerti, memahami, dan memiliki wawasan yang makin luas; pendidikan memberikan motivasi untuk bergerak maju memacu mereka bangkit dari keterbelakangan; dan pendidikan juga mengungkapkan cara-cara atau strategi menjadi orang yang kuat sehingga mereka mampu berusaha mengatasi kelemahan-kelemahannya. (Mujamil Qomar 2012: 20). Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, tempat menuntut ilmu, serta merupakan lembaga

pendidikan formal. Sekolah juga dapat dikatakan tempat yang berperan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut NCSS (National Council for the Social Studies) (Ichas. H. A dan Tuti. I. Ichas, 2006: 17) IPS sebagai “suatu mata pelajaran yang merupakan suatu sistem pengetahuan yang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat dunia, bersumberkan pengetahuan sejarah, pengetahuan sosial dan humaniora, serta kemampuan sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat berperan serta dalam kehidupan demokrasi”.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross (1978) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya. Nini Subini, dkk (2012: 148) mengatakan bahwa teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berpikir, yakni proses pengolahan informasi. Penetapan nilai

kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng” oleh I Komang Budi Mas Aryawan, I Wayan Lasmawan, I Made Yudana tahun 2014 menjelaskan bahwa temuan ini memberikan petunjuk bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran yang tepat dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran yang kurang cocok dengan motivasi belajar siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data awal yang didapatkan dari guru kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang, dapat dikatakan masih banyak kendala dan persoalan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Rendahnya motivasi siswa khususnya mata pelajaran IPS ini tampak dari kurangnya *antusiasme* dari beberapa siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, rendahnya keterlibatan siswa dalam memperoleh pengetahuan, serta kurangnya minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa juga terlihat tidak

serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga tidak memahami pelajaran dengan maksimal. Banyak juga siswa yang membuat kegaduhan dengan bermain dengan teman sebangkunya, bahkan beberapa siswa mengantuk di dalam kelas. Dalam pembelajaran IPS banyak konsep abstrak yang sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan data hasil belajar siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang, diketahui bahwa untuk mata pelajaran IPS nilainya kurang memuaskan bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yaitu di bawah 65.

Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. (Hamzah B. Uno 2014:1).

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Hamzah B. Uno 2014:1).

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat berperan terhadap hasil belajar. Dengan adanya motivasi, dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai

keinginan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Masalah ini dapat menyebabkan siswa dengan intelegensi yang tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, hasil belajar akan menjadi optimal bila ada motivasi yang tepat. Oleh karena itu, apabila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukan semata-mata kesalahan siswa. Kemungkinan ketidakberhasilan tersebut dikarenakan guru tidak dapat membangkitkan motivasi siswa. Guru mempunyai tugas yang kompleks yaitu tugas edukatif dan tugas administratif. Dalam merencanakan program, guru yang profesional akan menentukan metode yang akan digunakan, media yang sesuai materi dan alat pengajaran yang diperlukan. Beberapa hal tersebut dilakukan dengan maksud agar siswa termotivasi untuk belajar, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang kurang diminati siswa. Siswa-siswa memandang mata pelajaran ini sulit dipelajari karena memuat banyak materi ajar. Agar siswa lebih tertarik dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maka tugas guru adalah memotivasi atau menumbuhkan motivasi dalam diri siswa. Hal ini dapat diwujudkan dengan berbagai cara diantaranya penggunaan media pembelajaran atau alat peraga, memberikan pertanyaan pada siswa, membuat variasi belajar, menstimulasi keingintahuan siswa, meminimalisir stres pada siswa, memelihara iklim yang positif, dan memaksimalkan alat bantu seperti gambar, foto, dan diagram. Selain itu guru juga perlu memberikan penghargaan atau *reward* pada siswa dapat berupa tepuk tangan, pujian, dan

memberikan penilaian. Dalam hal ini, fasilitas lengkap di sekolah juga sangat membantu guru untuk memotivasi siswa.

Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa juga pernah diteliti dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPAdi Sekolah Dasar” diteliti oleh Ghullam Hamdu, Lisa Agustina tahun 2011. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan dibantu program SPSS 16.0 diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,693 artinya motivasi belajar dengan hasil belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA”. Setelah dikorelasikan menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Tarumanegara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1 %.

Berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajarnya hasil yang diperoleh akan tinggi dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut apabila motivasi belajar meningkat maka hasil belajar juga meningkat. Penulis tertarik ingin mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS KD.2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan

peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, secara umum dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang?
2. Bagaimanakah hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang?
3. Adakah hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa kelas VSDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang.
2. Mendeskripsikan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang.

3. Menguji hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat tersebut adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Untuk menambah pengetahuan tentang motivasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 1.4.1.2 Untuk menambah pengetahuan tentang besarnya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar, terutama hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai masukan agar siswa selalu mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.

1.4.2.2 Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan anatara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Membantu guru meningkatkan kreatifitas dan keterampilan dalam mengajar. Guru

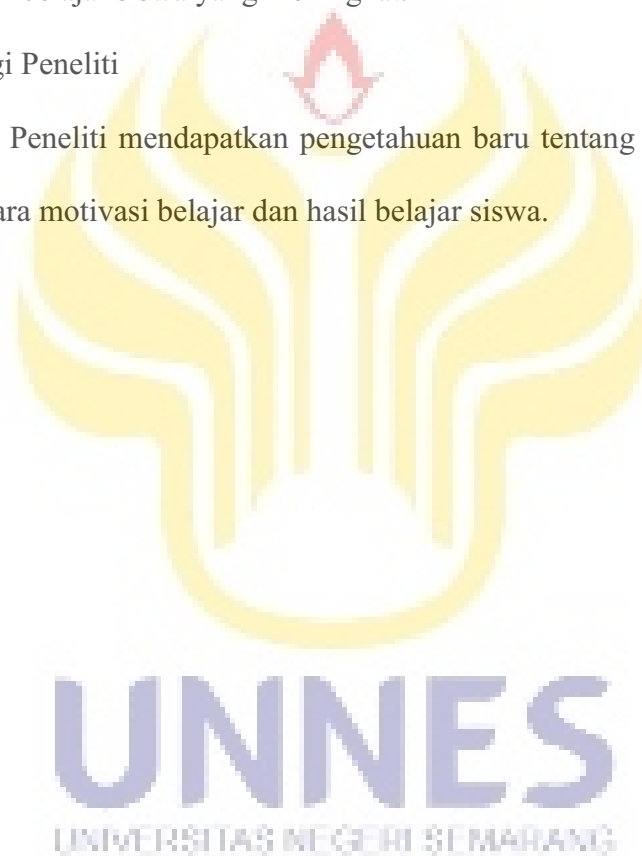
dapat mengembangkan kemampuan meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan fasilitas yang lengkap di sekolah dan meningkatkan peringkat sekolah dengan hasil belajar siswa yang meningkat.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan baru tentang besarnya hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Dalam buku Isbandi Rukminto Adi (1994:154), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri

- manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa “feeling”, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
 - Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan.tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman A.M. (2011:75) motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang suka dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun luar sehingga mendorong seseorang berkeinginan untuk melakukan sebuah perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya untuk mata pelajaran IPS KD 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD.

2.1.1.2 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2014: 23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hakikat motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2014: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Clayton Alferder (dalam Jurnal Penelitian Pendidikan, 2011: 92) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Salah psikologis yang paling penting konsep dalam pendidikan adalah motivasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan berbagai hasil seperti rasa ingin tahu, ketekunan, belajar dan kinerja (Guay, Ratelle & Chanal, 2008). Stinmayr dan Spinath, 2009 (dalam Journal of Education and Practice, 2015) yang menyatakan pembangunan motivasi yang berbeda secara bertahap berkontribusi prediksi prestasi sekolah . Spesifik Kemampuan domain dari persepsi diri dan nilai-nilai menunjukkan kenaikan tertinggi , sedangkan motif prestasi dan orientasi tujuan menjelaskan kurangnya varian tambahan . Bahkan ketika prestasi

sebelumnya dikendalikan, beberapa konsep motivasi terbukti berkontribusi prediksi kinerja selanjutnya.

Dengan mengadaptasi beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri atau dari luar untuk melakukan usaha secara terus menerus dengan tujuan mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin pada mata pelajaran IPS KD 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD. Indikator dalam motivasi belajar yang akan digunakan sebagai instrumen peneliti adalah hasrat untuk belajar, minat, cita-cita dan harapan, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, kondisi yang kondusif, adanya sebuah hadiah dan hukuman, dan memberi angka.

2.1.1.3 Macam-Macam Motivasi

Menurut Sardiman A.M. (2011: 86-91) macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi itu sangat bervariasi. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terbagi menjadi dua yaitu, (1) motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. (2) motif-motif yang dipelajari contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis* yaitu, (1) motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, dan kebutuhan untuk beristirahat. (2) motif-motif darurat diantaranya : dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. (3) motif-motif objektif yaitu menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmani dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Jenis-jenis motivasi yang lain ada motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik. Menurut Hamzah B. Uno (2014:4) motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan

motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

2.1.1.4 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman A.M. ada tiga fungsi motivasi yaitu (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu menurut Hamzah B. Uno (2014:27) ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (4) menentukan ketekunan belajar.

Berdasarkan fungsi dan peranan yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan didasari dengan motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

2.1.1.5 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat ,mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam buku Sardiman A.M. (2011:92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

- Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik.

- Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

- Saingan / Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan memepertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

- Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

- Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

- Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

- Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

- Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.

- Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

- Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan meruoakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Ada juga cara lain untuk memotivasi siswa. Menurut Oemar Hamalik (2010 : 156-161), cara memotivasi siswa belajar adalah sebagai berikut :

- Kebermaknaan

Siswa akan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Maka untuk menjadikan pelajaran bermakna bagi siswa, caranya adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman masa lampau siswa, tujuan-tujuan masa datang, dan minat serta nilai-nilai yang berarti bagi mereka.

- Modelling

Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan

dengan hanya menceramahkan/menceritakannya secara lisan. Dengan model tingkah laku ini siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan guru.

- Komunikasi terbuka

Komunikasi terbuka dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan tujuan-tujuan yang diinginkan, bahan pelajaran yang hendak dipelajari, dan kegiatan-kegiatan apa yang ingin dilakukan.

- Hubungan pengajaran dengan masa depan siswa

Pelajaran akan dirasakan bermakna bagi diri siswa apabila pelajaran itu dapat dilaksanakan atau digunakan pada kehidupannya sehari-hari di luar kelas pada masa mendatang.

- Prasyarat

Guru hendaknya berusaha mengetahui/mengenal prasyarat-prasyarat yang telah dimiliki oleh siswa sebelum memberikan materi pelajaran yang baru. Siswa yang berada pada kelompok yang berprasyarat akan mudah memahami hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari.

- Novelty

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (novelty) atau masih asing. Guru dapat menggunakan berbagai metode mengajar yang bervariasi, berbagai

alat bantu, tugas macam-macam kegiatan yang mungkin asing bagi siswa.

- Latihan dan praktik yang aktif dan bermanfaat

Siswa lebih senang belajar apabila mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktik untuk mencapai tujuan pengajaran.

- Latihan terbagi

Siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek.

- Kurangi secara sistematis paksaan belajar

Pada saat mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya lambat laun siswa dapat belajar sendiri.

- Kondisi yang menyenangkan

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Maka guru dapat melakukan cara-cara berikut: usahakan jangan mengulangi hal-hal yang telah mereka ketahui karena akan menyebabkan kejenuhan, suasana fisik kelas jangan sampai membosankan, hindari terjadinya frustrasi dikarenakan situasi kelas yang tidak menentu atau mengajukan permintaan yang tidak masuk akal, serta hindarkan suasana kelas yang bersifat emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan indikator motivasi belajar sebagai berikut :

- Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik. Hanya dengan memiliki hasrat belajar dari diri sendiri seorang siswa dapat belajar efektif. Hasrat belajar dikatakan baik apabila keinginan diri siswa tinggi dan antusias dalam proses belajar. Begitu sebaliknya siswa yang tidak mempunyai hasrat untuk belajar maka dalam proses belajar akan pasif.

- Minat

Pengertian minat menurut Tidjan (1976: 71) adalah gejala psikologis yang menunjukkan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek sebab ada perasaan senang. Sedangkan menurut Dimiyati (1982) minat adalah sebagai sebab yaitu kekuatan pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang dalam situasi atau aktivitas tertentu dan bukan pada yang lain, atau minat sebagai akibat yaitu pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

Berdasarkan definisi minat diatas dapat disimpulkan bahwa minat mengandung unsur sebagai berikut : a) minat adalah suatu gejala psikologis, b) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik, c) adanya perasaan senang terhadap obyek

yang menjadi sasaran, d) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

- Cita-cita dan harapan

Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan suatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah mimpi belaka. Cita-cita merupakan rancangan bangunan seseorang, bangunan yang tersusun dari batu bata keterampilan, semen ilmu dan pasir potensi diri.

- Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

- Kondisi yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam belajar.

- Adanya sebuah hadiah dan hukuman

Hadiah yang diberikan pada siswa akan mempengaruhi tingkat motivasi siswa dalam belajar. Seorang siswa akan giat belajar untuk hasil yang baik dengan tujuan mendapatkan hadiah. Sebaliknya, siswa tidak ingin mendapat nilai yang rendah yang nantinya akan mendapat hukuman misalnya dengan diberi tugas tambahan.

- Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik.

Peneliti mengambil beberapa pendapat yang sudah ada dan akan digunakan untuk membuat indikator dalam membuat angket motivasi belajar.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Dalam buku John Wiley dan Sons Ltd (1981:216), Thorndike salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bisa diamati). Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2014:23) belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif peranen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sadiman A.M (2011:22) secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (id – ego – super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.

Hamzah B. Uno (2014:15-16) mengatakan bahwa Driscoll menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang,

dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan.

Nini Subini, dkk. (2012:83), menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud, bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Pengertian belajar menurut Ernest H. Hilgard adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelum itu.

Dengan mengadaptasi pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah proses usaha yang berlangsung terus menerus dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan sikap yang diperoleh dari pengalaman dan latihan mata pelajaran IPS KD. 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD.

2.1.2.2 Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Aktivitas belajar

pada diri manusia ditekankan pada proses internal berpikir, yakni proses pengolahan informasi. (Nini Subini, 2012: 148)

Dalam tulisan Achmad Rifai (2012: 170) Piaget mengemukakan tiga prinsip utama pembelajaran, yaitu (1) belajar aktif, (2) belajar lewat interaksi sosial, dan (3) belajar lewat pengalaman sendiri. Sedangkan JA Brunner mengemukakan empat pokok utama dalam belajar yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan pembelajarannya. Ia menyatakan bahwa belajar ada empat hal pokok penting yang perlu diperhatikan yaitu peranan pengalaman struktur pengetahuan, kesiapan mempelajari sesuatu, intuisi dan cara membangkitkan motivasi belajar. Berbeda dengan Piaget dan Brunner, David Ausubel sebagai pelopor aliran kognitif mengemukakan teori belajar bermakna yaitu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran adalah guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Menurut teori belajar kognitif, ilmu tidak dapat ditransferkan begitu saja kepada anak didik. Namun, selain guru mentransferkan ilmunya kepada anak didik, anak didik sendiri harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Ciri-ciri pembelajaran dalam teori kognitif adalah (1) menyediakan berbagai pengalaman belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki anak didik memanfaatkan

berbagai media pembelajaran baik komunikasi secara lisan maupun tulisan sehingga proses belajar menjadi efektif, (2) melibatkan anak didik dalam belajar secara aktif baik secara sosial maupun emosional sehingga anak didik menjadi tertarik untuk belajar, (3) mengintegrasikan pembelajaran dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga anak lebih memahami materi yang diberikan. (Nini Subini, 2012: 162-163)

2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar

Gerlach dan Ely, 1980 (dalam Achmad Rifai, 2012: 69) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang penguasaan konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Tujuan peserta didikan merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Horward Kingsley (dalam Nana Sujana, 2016: 22) mengatakan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne (dalam Nana Sujana, 2016: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Pengertian hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku dalam ranah kognitif C1-C3 yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan pada mata pelajaran IPS KD.2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD.

2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar menurut Ahmad Rifai (2012: 80-81) adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim,

suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Slameto, 2010 (dalam jurnal *Economic Education Analysis Journal* 1, 2012) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan, alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas serta guru/pengajar).

Berdasarkan hasil penelitian Simret Kassahun (*Journal of Education and Practice*, 2013), untuk meningkatkan motivasi pada siswa, guru harus menyadari dampak dari harapan mereka pada pembelajaran siswa umumnya yang kemudian merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dan proses belajar yang tidak maksimal akan berpengaruh pada hasil belajar. Dalam Nini Subini (2012: 60) faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari diri anak sendiri. Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Faktor yang mempengaruhi proses belajar dalam Nini Subini (2016:85-101) adalah faktor dari dalam (internal) meliputi faktor

fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis meliputi intelegensi, bakat minat, kematangan, motif, kelelahan, dan perhatian. Faktor yang lain adalah faktor dari luar (eksternal) meliputi faktor keluarga yaitu cara mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan; faktor sekolah yaitu guru, metode mengajar, instrumen/fasilitas, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan gedung, tugas rumah; dan faktor masyarakat meliputi kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh awal kesiapan belajar dan proses pembelajaran. Apabila faktor-faktor dalam kesiapan belajar dan proses pembelajaran mendukung maka hasil belajar akan maksimal. Begitu sebaliknya apabila faktor-faktor dalam kesiapan belajar dan proses belajar tidak mendukung maka hasil belajar tidak dapat maksimal.

2.1.3 Pengertian IPS

2.1.3.1 Pengertian IPS

Istilah Pendidikan IPS dalam tulisan Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 14) merupakan padanan dari *Social Studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994

sebagaimana dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Martorella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Menurut NCSS (National Council for the Social Studies) (Ichas. H. A dan Tuti. I. Ichas, 2006: 17) IPS sebagai “suatu mata pelajaran yang merupakan suatu sistem pengetahuan yang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis dalam kehidupan berbangsa dan masyarakat dunia, bersumberkan pengetahuan sejarah, pengetahuan sosial dan humoria, serta kemampuan sebagai warga negara yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat berperan serta dalam kehidupan demokrasi”.

Lingkungan masyarakat akan menjadi tempat siswa tumbuh dan berkembang sebagai salah satu bagian dari masyarakat, serta akan banyak masalah yang akan dihadapi. Pendidikan sosial mendorong terhadap kepekaan sosial. Menurut Etin Solihatini dan Raharjo (2011: 15) pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Dengan mengelaborasi pendapat-pendapat diatas, pendidikan IPS merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu yang mengembangkan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis dalam kehidupan berbangsa dan lingkungan masyarakat akan menjadi tempat tumbuh dan berkembangKD. 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD.

2.1.3.2 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup IPS tidak lain menyangkut kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Selanjutnya IPS sebagai program pendidikan, ruang lingkupnya sama yakni berhubungan dengan manusia sebagai anggota masyarakat dan dilengkapi dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik program pendidikannya. Untuk itu IPS sebagai program pendidikan tidak hanya terkait nilai tapi wajib mengembangkan nilai.

Menurut Silvester Petrus Taneo pada Kajian IPS SD (1.40) ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, pada pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik, dan ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun warga, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat

bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional, sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi. Tiap unsur yang menjadi subsistem dari ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya. Dengan demikian, ruang lingkup itu tidak hanya luas cakupannya juga meliputi aspek dan unsur yang besar kuantitasnya. Untuk menyesuaikan lingkup tersebut dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan peserta didik.

2.1.3.3 Hakekat dan Tujuan IPS

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2011: 15) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Gross (dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2011: 14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan yang dikemukakan oleh Etin Solihatin dan Raharjo dan Gross dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah memberi bekal pada siswa untuk menghadapi dan mencari jalan keluar terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.3.4 Fungsi dan Tujuan IPS di SD

Ada tiga kajian utama berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu:

a. Pengembangan kemampuan berpikir siswa

Pengembangan kemampuan intelektual adalah pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan. Udin S. Winataputra (1996) mengemukakan bahwa dimensi intelektual merujuk pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan proses berpikir atau pembelajaran yang menyangkut proses kognitif bertaraf tinggi dari mulai kemampuan pemahaman sampai evaluasi. S. Hamid Hasan (1998) menambahkan bahwa pada proses berpikir mencakup pula kemampuan dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan temuan.

b. Pengembangan Nilai dan Etika Sosial

S. Hamid Hasan (1996) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang menjadi kriteria suatu tindakan, pendapat atau hasil kerja itu bagus/ positif atau tidak bagus/ negatif. Franz Von Magnis (1985)

menyatakan bahwa etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang moral, ialah bidang yang mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk.

c. Pengembangan Tanggung Jawab dan Partisipasi Sosial

Dimensi yang ketiga dalam pembelajaran IPS adalah mengembangkan tanggung jawab dan partisipasi sosial yakni yang mengembangkan tujuan IPS dalam membentuk warga negara yang baik, ialah warga negara yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (continuity), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD.

Menurut Silvester Petrus Taneo, IPS sebagai komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadi manusia pembangunan Indonesia, dalam hal ini pengajaran IPS berkewajiban membentuk tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan. Jadi tujuan Pendidikan Nasional Indonesia harus menciptakan pembangunan yang berkepribadian Pancasila. Mengingat hakekat IPS merupakan perpaduan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan harus mencerminkan sifat interdisipliner, maka tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.

- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi (Nursid Sumaatmadja, 1980: 48)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS di SD adalah menyiapkan individu untuk hidup bermasyarakat dan bernegara dengan baik dan sesuai dengan norma yang ada sejak dini dan dapat berkelanjutan hingga dewasa.

2.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Dalam buku Isbandi Rukminto Adi (1994:154), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Nini Subini, dkk. (2012:83), menurut seorang ahli pendidikan Dimiyati Mahmud, bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Pengertian belajar menurut Ernest H. Hilgard adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelum itu.

Menurut Hamzah B. Uno (2014: 23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa asumsi diatas, peneliti memprediksi bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPS KD. 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD.

2.3 Kajian Empiris

Pelaksanaan penelitian ini didukung penelitian lain dengan judul “Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, dan Hasil Belajar Biologi dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan”. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan proses siklus I 60,74% menjadi 69,38% pada siklus II mencapai 0,63% pada siklus III. Penelitian oleh Euis Yuniastuti tahun 2013 Vol. 14 No. 1 halaman 78-86.

Selain dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing, pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode Scramble pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dilakukan oleh Piping Sugiharti

tahun 2011 Vol. 10 No. 16 halaman 46-54. Menjelaskan bahwa Metode Scramble cukup efektif untuk menarik minat siswa dan memotivasi siswa dalam mempelajari fisika. Dibuktikan dengan siswa dapat belajar lebih fokus dan lebih mengetahui cara mengerjakan soal yang lebih efektif.

Penelitian dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional” oleh Anak Agung Putu Chintya Putri Suardana dan Nicholas Sumarmata tahun 2013 Vol. 1 No. 1 halaman 203-212. Motivasi belajar selain mempengaruhi hasil belajar siswa dalam penelitian ini motivasi belajar dapat juga mempengaruhi kecemasan siswa kelas VI menjelang Ujian Nasional. Dijelaskan pada hasil analisis statis yang menggunakan teknik korelasi product momen dari Karl Pearson yaitu koefisien korelasi (r) antara variabel motivasi belajar dan variabel kecemasan adalah $-0,303$ dan angka probabilitas yang didapat sebesar $0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa kedua variabel saling berkorelasi negatif secara signifikan. Artinya, bila terjadi peningkatan pada variabel motivasi belajar maka akan terjadi penurunan pada variabel kecemasan.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang KD. 2.2. Menghargai jasa dan peranan tokoh kemerdekaan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

dan 2.3. Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan pada siswa kelas V SD. Pada penelitian ini indikator motivasi yang akan diteliti diantaranya adalah 1)Hasrat untuk belajar yaitu ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud, 2)Minat yaitu adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. 3)Cita-cita dan harapan, harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan suatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan berbuah kebaikan di waktu yang akan datang. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah mimpi belaka. 4)Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. 5)Kondisi yang kondusif, lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan dalam belajar. 6)Adanya sebuah hadiah dan hukuman, seorang siswa akan giat belajar untuk hasil yang baik dengan tujuan mendapatkan hadiah. Sebaliknya, siswa tidak ingin mendapat nilai yang rendah yang nantinya akan mendapat hukuman misalnya dengan diberi

tugas tambahan. 7) Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot angkanya baik-baik.

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya jika dalam dirinya ada kemauan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan pelaku individu dalam belajar. Di dalam motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi siswa ini diharapkan siswa dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar.

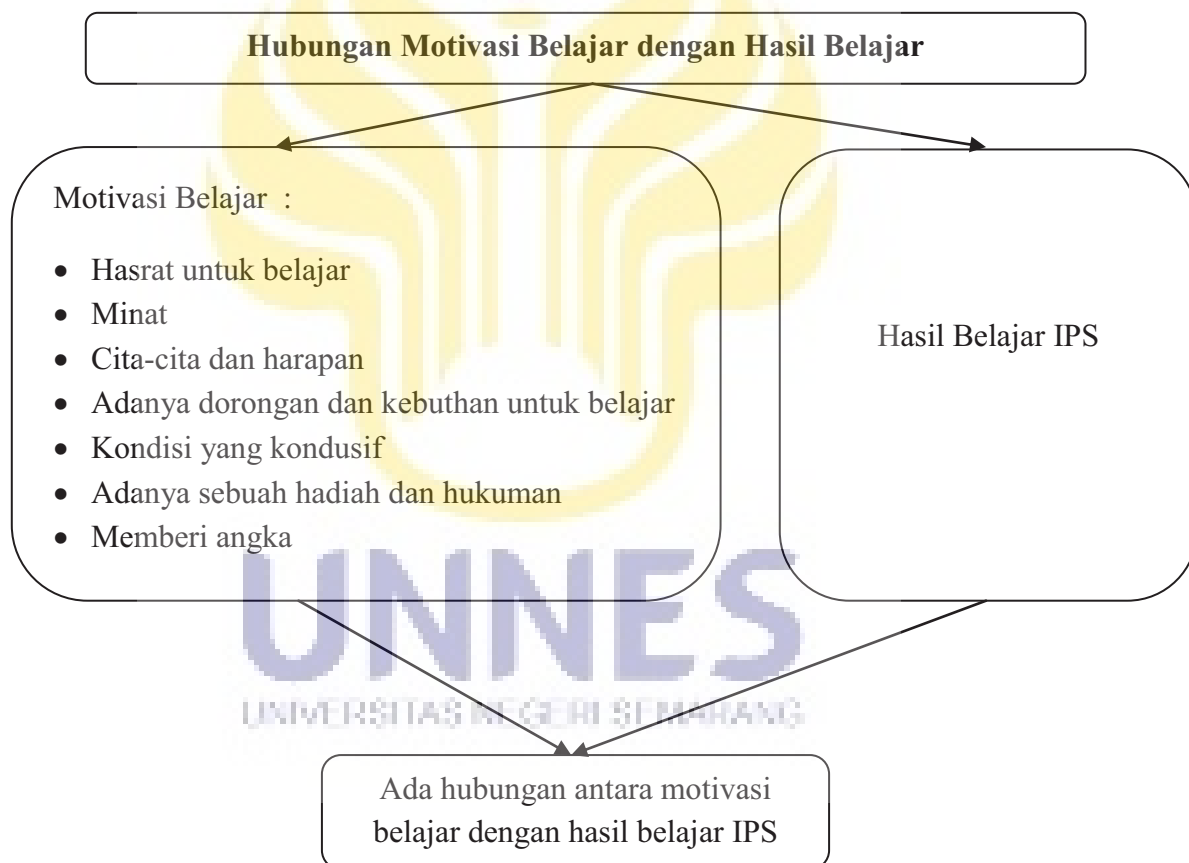
Kondisi siswa, dimana siswa yang dalam keadaan fit akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kebalikan dengan siswa yang sedang sakit atau banyak persoalan maka siswa tersebut tidak akan mempunyai gairah dalam belajar. Di samping itu, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan juga mendukung adanya semangat dalam belajar. Misalkan dengan lingkungan

yang aman, tenang, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Selain itu, melalui unsur-unsur dinamis dalam belajar yakni dengan siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup yang terakhir adalah pembelajar yang baik karena bimbingan, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajar. Partisipasi dan teladan dalam memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Meninjau hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa dan meninjau proses belajar menuju hasil belajar, ada langkah-langkah instruksional yang dapat diambil oleh guru dalam membantu belajar dirumuskan dalam lima kategori diantaranya adalah informasi verbal, dalam hal ini siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Kemudian dalam keterampilan intelektual, siswa harus mampu menunjukkan kemampuannya dengan lingkungan hidup, mampu bersaing dengan dunia luar. Di samping itu ada juga strategi kognitif, siswa harus mampu menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Siswa mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu merupakan kategori dalam hal keterampilan motorik, dan yang paling penting adalah siswa mampu bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah merupakan proses menuju masa depannya.

Berdasarkan rujukan diatas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk

belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan hasil belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar dengan gambaran skema sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, menghasilkan suatu hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V semester 2 SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.”



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejumlah 65,7% siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi. Skor rata-rata yang diperoleh 139,78 dengan kategori tinggi.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang diperoleh 54,5% siswa dengan kategori tuntas. Skor rata-rata yang diperoleh 66,56 masuk dalam kategori tuntas.
3. Ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen dengan tingkat korelasi dengan r .hitung sebesar 0,618 lebih besar dengan r .tabel 0,202 dengan kontribusi sebesar 38,2%. Maka motivasi belajar mempunyai hubungan yang kuat dengan hasil belajar IPS siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang penelitian sampaikan, yaitu:

1. Secara teori

Penelitian ini mengarahkan bahwa siswa perlu memiliki motivasi belajar selama pembelajaran berlangsung, maka siswa akan memperoleh hasil belajar IPS yang baik. Karena salah satu cara meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V adalah dengan meningkatkan motivasi belajar dari dalam maupun luar siswa agar siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.

2. Secara praktis

a. Bagi Pendidik

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, diharapkan pendidik dapat memahami kesiapan dan motivasi belajar siswa sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran guru tidak hanya mengajar satu arah tetapi dapat menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Bagi siswa

Dengan mengetahui bahwa motivasi belajar dapat mendukung hasil belajar, siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri sehingga hasil pembelajaran optimal.

c. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau dapat dijadikan sumber panduan dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sama akan tetapi dengan subyek penelitian yang berbeda. Karena penelitian ini, merupakan masalah yang terjadi di SDN Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha dkk. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggraeni, Dessy. 2011. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sekaran 01 Semarang. *Jurnal Kependidikan Dasar*. 2:194-205.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryawan, I Komang Budi Mas, I Wayan Lasmawan, I Made Yudana. 2014. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *Program Studi Pendidikan Dasar*. 4:1-11.
- Astuti, Wiwin Wiji, FX. Sukardi, dan Partono. 2012. Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal. *Economic Education Analysis Journal*. 2:2-6.
- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 1:81-86.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kassahun, Simret. 2013. Teachers Expectations As Perceived By Students and Its Effect on Their Motivation, Academic Self Concept and Academic Achievement. *Journal of Education and Practice*. 4:136-142.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.

- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nurhaniyah, Binti, Budi Eko Soetjipto, dan Fattah Hanurawan. 2015. The Implementation of Collaborative Learning Model *Find Someone Who and Flashcard Game* to Enhance Social Studies Learning Motivation for the Fifth Grade Students. *Journal of Education and Practice*. 17:166-171.
- Patriciah, Wambugu, Changeiywo Johnson, dan Ndiritu Francis G. 2014. Effects of Experiential Cooperative Concept Mapping Instructional Approach on Secondary School Students Motivation in Physics in Nyeri Country, Kenya. *Journal of Education and Practice*. 15:74-83.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifai, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKU Uneversitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2014. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2011. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suardana, Anak Agung Putu Chintya Putri dan Nocholas Simarmata. 2013. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Uduyana*. 1:203-212.
- Subini, Nini dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiharti, Piping. 2011. Penggunaan Metode *Scramble* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Penabur*. 16:46-54.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taneo, Silvester Petrus. 2012. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

UU SISDIKNAS. 2003. *Arti Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas

Willis, Sofyan S. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yuniastuti, Euis. 2013. Peningkatan Keterampilan Proses, Motivasi, dan Hasil Belajar Biologi Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 1:78-86.

<https://agustianharis.wordpress.com/2010/11/29/pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar/><diakses 29 Januari 2016, 21:26>



Lampiran 14

DOKUMENTASI PENELITIAN

